Jurnal Igreja

"Caeli enarrant gloriam Dei"

URL : http://jurnal.sttekklesia.ac.id
e-ISSN : -
Edition : Volume 1, Nomor 1, Desember 2024 (edisi perdana)
Page : 1 - 25

Kasih (*chesed*) sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian Biblika Matius 22:36-40 dalam Konteks Kerukunan Antarumat Beragama

Wennar & Joko Prihanto

ABSTRACT:
This study aims to analyze the role of the value of love (chesed) as the basis of religious moderation in Indonesia, based on the biblical Matthew 22:36-40. Religious moderation in the Indonesian context faces challenges due to the diversity of religions and beliefs. Through this study, the value of love is expected to be the basis that supports tolerance and harmony between religious communities. The research method uses a literature study with a theological approach to explore the meaning of love in Matthew 22:36-40 and its relevance in the context of religious harmony in Indonesia. The findings show that love, as the core of Jesus' command, has significant implications in building an attitude of mutual respect and strengthening efforts for religious moderation.

Key Words:
love, religious moderation, harmony, Matthew 22:36-40, Christian theology

ABSTRAK:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai kasih (chesed) sebagai landasan moderasi beragama di Indonesia, dengan landasan biblika Matius 22:36-40. Moderasi beragama dalam konteks Indonesia menghadapi pelbagai kendala dan tantangan karena beragamnya agama dan keyakinan yang ada. Melalui kajian ini, nilai kasih diharapkan menjadi dasar yang mendukung toleransi dan harmoni antarumat beragama. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan teologis untuk mengeksplorasi makna kasih dalam Matius 22:36-40 dan relevansinya dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa kasih, sebagai inti dari perintah Yesus, memiliki implikasi signifikan dalam membangun sikap saling menghargai dan memperkuat upaya moderasi beragama.

Kata Kunci:
kasih, moderasi beragama, kerukunan, Matius 22:36-40, teologi Kristen

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman agama yang sangat tinggi, dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial antar umat beragama. Moderasi beragama telah menjadi pendekatan penting untuk mencegah konflik dan membangun kohesi sosial, namun penerapannya tidak terlepas dari kendala. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan doktrin dan keyakinan yang dapat menimbulkan potensi perselisihan antar umat beragama. Perbedaan ini sering kali memperbesar jarak antar kelompok agama yang, jika tidak dikelola dengan bijaksana, dapat memicu ketegangan bahkan hal-hal yang lebih buruk di tengah masyarakat. Negara berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama di satu sisi, dan menghormati keberagaman agama serta menafsirkan kebenaran agama di sisi lain. Internalisasi berarti agama dapat menjadi landasan rohani, moral, dan etika dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Di Indonesia, dinamika keberagaman agama juga dipengaruhi oleh isu-isu sosial-politik seperti polarisasi identitas, yang kerap dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan temporal tertentu. Misalnya, pada periode pemilihan umum, sering muncul narasi agama yang memperuncing perbedaan dan merusak kerukunan yang ada. Pada dasarnya, politik identitas merupakan fenomena politik yang menekankan pada perbedaan identitas. Tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah politik identitas yang dapat berujung pada

[1] Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 391–400.

keruntuhan bangsa.[2] Pemanfaatan agama sebagai alat politik ,kerap menyebabkan kecurigaan antar kelompok, menghambat upaya moderasi, dan menciptakan atmosfer intoleransi.

Selain itu, kesenjangan pemahaman dan minimnya komunikasi antarumat beragama turut memperumit upaya moderasi. Komunitas keagamaan dan hubungan antaragama terus mengalami ketidakstabilan. Hal ini disebabkan permasalahan sosial yang mengarah pada sikap antipasti, ketika sebagian masyarakat bersikeras bahwa ajaran agamanya sendirilah yang paling benar, kemudian saling menghina dan meremehkan.[3] Individu atau kelompok memandang agama lain secara stereotipikal atau memiliki prasangka negatif yang didasarkan pada ketidaktahuan atau informasi yang keliru. Kurangnya interaksi langsung antarumat beragama juga memperparah situasi ini, membuat masing-masing kelompok terisolasi dan memperbesar kesalahpahaman.

Dalam perspektif Kristen, ajaran Yesus tentang kasih dalam Matius 22:36-40 sangat relevan dalam menghadapi tantangan ini. Kasih kepada Tuhan dan sesama yang diamanatkan Yesus menekankan pentingnya menghargai martabat semua individu tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan.[4] Ajaran kasih ini bukan hanya untuk diterapkan dalam lingkup pribadi, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga

[2] I Putu Sastra Wingarta dkk., "Pengaruh Politik Identitas terhadap Demokrasi di Indonesia," *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 4 (2021): 117–124.

[3] Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

[4] Christ dkk., "Perjumpaan dan Relasi Damai Islam-Kristen," *Perspektif* 16, no. 1 (2021): 29–42.

harmoni dalam masyarakat yang pluralis. Dengan menghadirkan kasih (chesed) sebagai dasar dalam relasi antar umat beragama, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif, yang memungkinkan keberagaman agama dihormati dan kerukunan sosial dapat terjaga di Indonesia.

Tantangan moderasi beragama di Indonesia pada akhirnya membutuhkan pendekatan yang bukan hanya mengedepankan toleransi pasif, tetapi juga toleransi aktif yang diwujudkan melalui interaksi, pemahaman, dan penerimaan satu sama lain atas dasar kasih. Di Indonesia, pendekatan moderasi beragama telah diimplementasikan melalui berbagai inisiatif yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh-tokoh lintas agama. Salah satu langkah yang signifikan adalah pembentukan *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB) di setiap provinsi dan kabupaten. FKUB berfungsi sebagai wadah untuk menjaga keharmonisan sosial melalui mediasi dan dialog antaragama. Sebagai sebuah organisasi, FKUB berperan aktif dalam melaksanakan upaya kerukunan antar umat beragama.[5] Dengan dukungan negara, FKUB berupaya memfasilitasi komunikasi antar tokoh agama dalam menyelesaikan isu-isu yang berpotensi menimbulkan ketegangan, sehingga membantu mengurangi konflik antar kelompok agama di tingkat lokal.

Di sektor pendidikan, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan. Pendekatan ini

[5] Toguan Rambe dan Seva Maya Sari, "Moderasi Beragama di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 2 (2022): 84–101.

bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya toleran, namun juga memahami dan menghormati keyakinan agama yang berbeda. Beberapa sekolah dan universitas juga mengadakan program pertukaran antar siswa dan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda, guna memperdalam pemahaman dan mengurangi prasangka. Dengan adanya interaksi langsung ini, diharapkan muncul pola pikir yang lebih inklusif dan berempati terhadap keberagaman agama di Indonesia.

Selain itu, berbagai organisasi berbasis masyarakat, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, cukup sering menyelenggarakan dialog lintas agama secara terbuka dan inklusif. Dialog-dialog ini sering dilakukan bertepatan dengan perayaan hari besar keagamaan, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat merayakan bersama dan mempererat ikatan sosial. Inisiatif ini membantu mengurangi stereotip negatif, mempromosikan pemahaman, serta membentuk jaringan hubungan yang lebih kuat antar komunitas agama.

Keberhasilan dari berbagai upaya ini tampak dalam terciptanya stabilitas sosial di tengah keberagaman yang tinggi di Indonesia. Meskipun masih ada tantangan, seperti potensi politisasi agama yang memperkeruh hubungan antar kelompok atau munculnya kelompok-kelompok radikal, keberadaan FKUB, penanaman nilai toleransi dalam pendidikan, dan dialog lintas agama menunjukkan hasil positif dalam menjaga persatuan nasional. Efektivitas inisiatif-inisiatif ini juga telah menginspirasi negara-negara lain untuk mengembangkan model kerukunan

antar umat beragama yang serupa, dengan mengambil pelajaran dari upaya Indonesia dalam menjaga keharmonisan di tengah keragaman agama.

Namun demikian, meskipun moderasi beragama di Indonesia telah membawa dampak positif dalam menjaga keharmonisan sosial, pendekatan ini dalam pengamatan kami sering kali dilakukan hanya melalui lensa sosiologis atau politik, tanpa memperdalam aspek teologis yang menjadi landasan nilai-nilai toleransi.[6] Dalam konteks Kristen, misalnya, ajaran kasih yang disampaikan Yesus dalam Matius 22:36-40 menekankan pentingnya kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai perintah utama. Jika aspek teologis ini diintegrasikan secara mendalam dalam pendekatan moderasi beragama, maka nilai kasih (chesed) dapat menjadi landasan rohani yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama.[7] Dengan landasan kasih ini, moderasi beragama diharapkan tidak hanya menghasilkan toleransi yang bersifat superfisial, tetapi juga mendorong transformasi rohani yang mendalam dan berkelanjutan dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.

Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mengedepankan kasih (chesed) sebagai landasan teologis dalam konsep moderasi beragama. Dengan berfokus pada hukum kasih dalam Matius 22:36-40, penelitian ini membawa pendekatan yang lebih mendalam dan fundamental, yakni kasih menjadi pusat dalam membangun relasi antarumat beragama yang harmonis dan damai.

---

[6] Moh Asvin Abdur Rochman, Moh Hazim Ahrori, dan Ratna Pangastuti, "Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama di Indonesia," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 103–110.

[7] Efesus Suratman dkk., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih Efesus," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 81–90.

Hukum Kasih tidak hanya mengajarkan tentang hubungan yang harmonis dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati dan mencintai sesama tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan. Pendekatan kasih (chesed) ini menambahkan kedalaman etis dalam menghadapi ketegangan sosial yang sering kali muncul dari perbedaan keyakinan di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai kasih dalam aksi sosial di tengah masyarakat pluralis seperti Indonesia. Pendekatan kasih sebagai landasan moderasi ini tidak hanya memberikan solusi bagi ketegangan antarumat beragama tetapi juga menjadi panduan etis dan rohani dalam berinteraksi dengan sesama. Sehingga, nilai kasih ini mampu menjadi pedoman dalam menjaga perdamaian dan kerukunan yang lebih berkelanjutan di tengah kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan baik bagi gereja, masyarakat, maupun pembuat kebijakan dalam mendukung harmoni sosial yang didasari oleh nilai-nilai kasih (chesed).

Bagaimana nilai kasih dalam Matius 22:36-40 dapat diterapkan sebagai landasan dalam moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks memperkuat kerukunan antar umat beragama? Penelitian ini penting untuk memperkaya kajian teologis tentang moderasi beragama, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mewujudkan kerukunan di Indonesia. Sebagai pendekatan teologis yang berbasis kasih, penelitian ini menawarkan perspektif baru bagi pemimpin agama dan masyarakat luas dalam membangun dialog antaragama

yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana konsep kasih dalam Matius 22:36-40 dapat menjadi landasan bagi moderasi beragama di Indonesia, dengan fokus pada pembentukan sikap toleransi dan penghargaan antarumat beragama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan teologis dan hermeneutika Alkitab untuk menggali konsep kasih sebagai landasan moderasi beragama di Indonesia.[8] Alur penelitian diawali dengan pengumpulan sumber-sumber utama, terutama Matius 22:36-40 sebagai dasar biblika, serta literatur teologi Kristen tentang kasih, moderasi beragama, dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Tahap berikutnya adalah analisis teks Alkitab dengan hermeneutika, berfokus pada eksposisi terhadap perintah Yesus tentang kasih kepada Tuhan dan sesama dalam konteks historis dan relevansi ajaran-Nya di masa kini. Selanjutnya, kajian literatur tentang moderasi beragama di Indonesia dilakukan untuk memahami penerapan, keberhasilan, serta keterbatasannya dalam membangun kerukunan di masyarakat pluralistik, sambil mengidentifikasi aspek-aspek teologis yang belum banyak diangkat, khususnya kasih (chesed) sebagai prinsip utama. Berdasarkan analisis ini, penelitian mengeksplorasi relevansi teologi kasih dalam mendukung moderasi beragama di Indonesia, menempatkannya bukan

[8] Anugrah Saro Iman, Yusuf Tandi, dan Milla Widyawati Kusuma Wardhani, "Studi Hermeneutika dalam Analisis Teks dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 59–75.

hanya sebagai konsep moral namun sebagai prinsip rohani yang dapat memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Tahap akhir penelitian menyintesis temuan ini untuk memberikan wawasan holistik tentang peran kasih dalam Matius 22:36-40 sebagai landasan moderasi beragama yang mendalam, dengan implikasi teologis yang signifikan bagi umat Kristen dalam menjalin hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain, serta kontribusinya dalam membangun wacana moderasi beragama yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis hermeneutika terhadap Matius 22:36-40, fokus pada kata kasih (Yunani: *agape*) memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Yesus mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam teks ini, Yesus menekankan dua perintah utama: pertama, untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, dan kedua, untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kata *agape* digunakan dalam kedua perintah tersebut untuk menggambarkan kasih yang lebih dari sekadar luapan emosi atau perasaan, tetapi mencakup komitmen penuh dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, pengorbanan, dan pemeliharaan hubungan yang berkelanjutan.

Menurut *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT), *agape* adalah bentuk kasih yang mengarah pada relasi yang lebih tinggi dan lebih mendalam daripada bentuk kasih lainnya seperti *eros* (kasih romantis) atau *philia* (kasih persaudaraan) yang lebih terfokus pada hubungan manusiawi terbatas. *Agape* lebih

bersifat altruistik, tanpa syarat, dan mengutamakan pemberian tanpa mengharapkan balasan.[9] Dalam konteks ajaran Yesus, kasih ini dipahami sebagai kasih yang melampaui batas-batas kelompok, ras, atau bahkan agama, yang mengarah pada inklusivitas dan perdamaian.

Interpretasi hermeneutik terhadap *agape* dalam Matius 22:36-40 menekankan bahwa kasih ini bukan hanya sekadar perasaan positif, tetapi juga tindakan yang berakar pada totalitas diri—segenap hati, jiwa, dan akal budi. Konsep ini dipertegas dalam surat 1 Yohanes 4:10 yang menyatakan bahwa kasih yang sejati berasal dari Allah, yang memuncak dalam pengorbanan Yesus Kristus.[10] Hal ini menunjukkan bahwa kasih dalam *agape* adalah landasan dari hubungan yang harmonis, baik dengan Tuhan maupun sesama, yang mengarah pada tindakan-tindakan etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif hermeneutika, kata *agape* dalam Matius 22:36-40 juga dapat dilihat dalam konteks sosial dan religius zaman kuno, saat kasih sering kali dipahami dalam bentuk yang lebih terfokus pada hubungan personal atau kelompok tertentu. Namun, Yesus memperkenalkan konsep kasih yang bersifat universal dan mencakup semua umat manusia, yang menggugah pemahaman kita bahwa kasih tidak terbatas pada satu golongan atau kelompok, tetapi harus mencakup penghargaan terhadap keberagaman.

---

[9] Stauffer Quell, "ἀγαπάω, ἀγάπη, ἀγαπητός," dalam *Theological Dictionary of the New Testament, Volume I A-I*, ed. Gerhard Kittel (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 26.

[10] Naumi Kadarsi, "Mengasihi Saudara," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keragamannya, konsep kasih *agape* ini sangat relevan dalam mendorong moderasi beragama. Dengan kasih yang melampaui perbedaan keyakinan, umat Kristen diharapkan dapat menunjukkan sikap toleransi, menghargai, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan umat agama lain, sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 22:36-40. Dalam hal ini, kasih *agape* menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia, dengan menyadari bahwa kasih sejati adalah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan.

Kasih sebagai Inti Ajaran Kristen dalam Matius 22:36-40

Dalam Matius 22:36-40, Yesus merangkum hukum Taurat dan ajaran para nabi dalam dua perintah utama: mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.[11] Ajaran ini menegaskan bahwa kasih adalah inti dari seluruh etika Kristen, yang bukan hanya mencakup hubungan pribadi dengan Tuhan (vertikal), tetapi juga hubungan sosial antar sesama (horizontal). Kasih (chesed) ini memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan karena itu, setiap individu layak dihormati dan diperlakukan dengan kasih.

[11] Desti Samarenna, "Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 36–47.

Kasih dalam konteks ini bukanlah sekadar perasaan atau emosi yang timbul dari hubungan manusiawi, tetapi sebuah komitmen moral yang melibatkan pengorbanan dan kesetiaan. Hal ini dapat dilihat dalam konsep kasih *agape* (Yunani: αγαπη), yang dalam teologi Kristen sering dipahami sebagai kasih tanpa syarat yang didasarkan pada tindakan konkret. Kasih *agape* berfokus pada memberi tanpa mengharapkan balasan, yang merangkul kebaikan bagi orang lain meskipun sering kali melibatkan pengorbanan pribadi. Yesus menggambarkan kasih ini melalui pengajaran-Nya yang menuntut tindakan kasih nyata, seperti dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37),[12] ketika kasih diwujudkan dalam tindakan memberi perhatian kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

Lebih jauh lagi, kasih ini bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan. Dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, kasih kepada Tuhan berarti menyembah-Nya dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik dari diri kita dalam pelayanan kepada-Nya. Kasih ini tercermin dalam kehidupan yang tunduk pada kehendak Tuhan, berusaha menjalani hidup yang berkenan di hadapan-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan ibadah. Kasih horizontal, yang mengasihi sesama seperti diri sendiri, mengandung implikasi etis yang mendalam. Mengasihi sesama berarti memberi perhatian, menghargai martabat manusia, dan berusaha membangun hubungan yang penuh kasih tanpa diskriminasi. Kasih ini tidak hanya berfungsi untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga,

[12] Horbanus Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.

gereja, atau komunitas Kristen, namun juga menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang lebih luas. Kasih ini mengajarkan umat Kristen untuk mengatasi perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, atau pandangan politik, dan menjadikan kasih sebagai dasar dari interaksi antar umat beragama. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, yang memerlukan kasih sebagai landasan untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Signifikansi dari kasih (chesed) sebagai inti ajaran Kristen dapat dilihat dalam pengaruhnya terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Kasih Yesus mengajarkan kita untuk mengutamakan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, yang pada gilirannya mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih peduli, adil, dan saling menghargai. Ajaran kasih ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dengan penciptaan budaya yang menghormati kemanusiaan dalam konteks sosial, yang membentuk landasan untuk terciptanya perdamaian, khususnya dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia. Dalam perspektif ini, kasih dalam Matius 22:36-40 lebih dari sekadar prinsip moral atau ajaran agama—ia adalah landasan bagi cara hidup yang holistik dan mendalam, yang memengaruhi baik hubungan pribadi dengan Tuhan maupun interaksi sosial dengan sesama. Dengan menekankan kasih sebagai dasar dari kehidupan Kristen, ajaran ini menjadi kunci untuk mencapai harmoni sosial dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan di seluruh dunia.

Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman di Indonesia

Moderasi beragama menjadi topik yang sangat relevan di Indonesia, mengingat negara ini merupakan negara dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan budaya, seringkali menghadirkan tantangan dalam menciptakan kedamaian sosial, terutama ketika perbedaan keyakinan berpotensi memicu konflik antaragama. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya menjadi solusi untuk mencegah polarisasi, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun keselarasan dalam kehidupan bersama yang harmonis. Konsep moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dan tidak mendiskriminasi satu sama lain berdasarkan perbedaan keyakinan atau pandangan hidup.[13] Hal ini sejalan dengan ajaran kasih dalam Matius 22:36-40, yang mengajarkan umat Kristen untuk mengasihi Tuhan dan sesama, menciptakan landasan moral dan etis bagi moderasi beragama di Indonesia.

Dalam konteks ini, kasih yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 22:36-40 diusulkan di sini untuk dapat dijadikan sebagai dasar bagi moderasi beragama, terutama dalam hubungan antar umat beragama. Kasih kepada Tuhan dan sesama mewajibkan adanya penghormatan terhadap kemanusiaan dan perbedaan yang ada, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan penuh toleransi. Sikap kasih yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk luapan emosi atau perasaan, namun juga dalam tindakan konkret yang menghargai

[13] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

keberagaman dan berusaha memahami perspektif orang lain. Kasih ini membuka ruang untuk dialog antar umat beragama yang sehat dan konstruktif, ketika perbedaan dihormati dan menjadi dasar bagi kerjasama demi kedamaian bersama.

Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis dan agama, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini, pemerintah dan berbagai organisasi keagamaan telah berupaya mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama. Salah satu upaya penting adalah penguatan pendidikan toleransi di sekolah-sekolah, baik pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi.[14] Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan juga telah mengadakan berbagai forum dialog antar umat beragama yang bertujuan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.[15]

Beberapa kebijakan seperti Deklarasi Kerukunan Umat Beragama yang diinisiasi oleh pemerintah juga memberikan kontribusi dalam memperkuat moderasi beragama. Deklarasi ini menekankan komitmen bersama untuk menciptakan kedamaian dan saling menghormati antarumat beragama di Indonesia.[16] Selain itu, lembaga-lembaga seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, juga memiliki peran penting dalam

[14] Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah* 01, no. 02 (2017): 272–303.

[15] Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

[16] Fajar, "Deklarasi Forum Kerukunan Umat Beragama Pada Konferensi Nasional Ke IV," *Kementerian Agama RI Provinsi DKI Jakarta*, 2018, https://dki.kemenag.go.id.

mempromosikan moderasi beragama melalui dakwah yang mengutamakan dialog, saling pengertian, dan perdamaian.[17]

Namun, meskipun ada berbagai upaya yang telah dilakukan, tantangan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia tetap ada. Pemahaman yang sempit tentang agama, serta munculnya ekstremisme yang mengklaim dirinya sebagai penjaga kebenaran agama, sering kali menjadi hambatan utama. Di sisi lain, peran media sosial yang dapat menyebarkan ujaran kebencian dan intoleransi juga menjadi tantangan dalam membangun moderasi beragama. Oleh karena itu, penting bagi setiap elemen masyarakat, baik pemerintah, pemuka agama, maupun masyarakat pada umumnya, untuk terus bekerja sama dalam memperkuat moderasi beragama dengan menegakkan ajaran kasih sebagai prinsip utama dalam hubungan antar umat beragama.

Dengan mengedepankan kasih (chesed) sebagai dasar moderasi beragama, kita dapat menciptakan suasana sosial yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Kasih, yang mengutamakan kepentingan orang lain dan menghindari egoisme, merupakan landasan yang kokoh untuk membangun kesatuan dan kerukunan. Ajaran kasih dalam Matius 22:36-40, yang mengajarkan umat Kristen untuk mengasihi Tuhan dan sesama, dapat menjadi prinsip utama yang diterapkan dalam dialog antaragama, mengingat pentingnya toleransi dan kerjasama untuk menciptakan harmoni sosial di Indonesia. Hal ini bukan hanya relevan bagi umat

[17] Yeyen Subandi, "Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Moderasi Beragama: Analisis Bibliometrik Vosviewer," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 689–701.

Kristen, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi umat beragama lainnya dalam membangun perdamaian yang abadi di tengah keberagaman.

Relevansi Nilai Kasih terhadap Kerukunan Antarumat Beragama

Relevansi nilai kasih terhadap kerukunan antarumat beragama sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dalam ajaran Kristen, kasih adalah nilai inti yang tidak hanya mendefinisikan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia. Matius 22:36-40 menegaskan bahwa dua perintah utama dalam ajaran Yesus adalah mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Nilai kasih ini menuntut adanya penghormatan terhadap martabat setiap manusia, termasuk mereka yang memiliki keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda. Dalam konteks kerukunan antarumat beragama, kasih dapat menjadi landasan utama untuk mendorong sikap saling menghormati, menghindari diskriminasi, dan membuka ruang untuk dialog yang konstruktif.

Nilai kasih dalam agama Kristen secara khusus mendukung terciptanya hubungan yang inklusif di masyarakat. Kasih bukanlah konsep yang terbatas hanya pada hubungan internal antara umat beragama, tetapi juga melibatkan hubungan dengan orang-orang yang berbeda agama.[18] Dalam konteks ini, kasih mendorong umat beragama untuk menerima perbedaan tanpa menilai atau menghakimi, dan

[18] Efesus Suratman dan Sadrakh Sugiono, "Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia di Tengah-tengah Kemajemukan," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 17–35.

untuk berinteraksi dengan sesama secara adil dan penuh empati. Dengan demikian, kasih menjadi dasar yang memperkuat kemampuan umat beragama untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, terutama ketika ada perbedaan pandangan atau ajaran yang tidak selalu bisa disamakan.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, kerukunan antar umat beragama tidak hanya melibatkan toleransi dalam arti tidak mengganggu keyakinan orang lain, tetapi juga membutuhkan keterbukaan untuk bekerja sama dan memahami satu sama lain. Kasih sebagai landasan teologis dimaksudkan untuk membekali setiap individu dengan kemampuan untuk tidak hanya menghindari sikap eksklusif yang dapat memperburuk polarisasi sosial, tetapi juga untuk mendorong sikap inklusivitas yang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang perlu dihargai dan dipahami. Dalam hal ini, kasih menjadi dasar yang kuat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang timbul dalam kehidupan bersama antar umat beragama, seperti konflik berlatar agama, diskriminasi, atau kesalahpahaman yang sering muncul akibat perbedaan keyakinan.

Di Indonesia, banyak program dan inisiatif yang telah dilakukan untuk mendorong moderasi beragama yang berlandaskan kasih, termasuk melalui pendidikan toleransi dan dialog antaragama.[19] Pemerintah dan lembaga keagamaan berupaya untuk terus bekerja sama untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berdialog dan saling memahami, baik di tingkat komunitas lokal maupun nasional. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memahami

[19] Nur Haliza Goli dan Sedya Santosa, "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 28–39.

perbedaan agama sebagai kenyataan yang ada, tetapi juga sebagai kekayaan yang memperindah relasi dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, kasih memberikan jalan bagi umat beragama untuk berinteraksi secara harmonis meskipun terdapat perbedaan dalam ajaran dan praktik keagamaan.

Melalui kasih, umat beragama dapat dilatih untuk tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan dan memperkaya hubungan antar umat. Kasih juga menumbuhkan kesadaran bahwa meskipun agama-agama memiliki keyakinan dan praktek yang berbeda, masing-masing agama mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima bersama, seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang.[20] Oleh karena itu, penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni antar umat beragama di Indonesia. Kasih yang bersifat inklusif dan membuka ruang untuk dialog juga dapat mencegah terjadinya radikalisasi agama dan konflik yang berpuncak pada kekerasan, serta memperkuat persatuan di tengah keragaman.

Signifikansi dari relevansi kasih ini terletak pada potensi besar untuk membangun hubungan yang lebih sehat antar umat beragama, yang pada gilirannya memperkuat kerukunan sosial dan meminimalkan potensi ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan agama. Kasih yang diterapkan dalam konteks ini tidak hanya mengarah pada penerimaan perbedaan, tetapi juga pada perayaan

[20] Elditrisne Grace dkk., "Moderasi Beragama dalam Sudut Pandang Kristiani dan Implementasinya dalam Kehidupan Masa Kini," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 7 (2024): 366–375.

keberagaman itu sendiri, yang merupakan karakteristik utama dari masyarakat Indonesia.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Pemuka Agama

Pemuka agama memainkan peran strategis dalam memfasilitasi moderasi beragama dengan menanamkan nilai kasih sebagai prinsip dasar yang dapat mengarah pada tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini, implikasi teologis dan praktis bagi pemuka agama sangat luas, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik jemaat mereka sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk sikap sosial yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan kolaborasi antarumat beragama.

Implikasi Teologis

Dalam perspektif teologis, pemuka agama dipanggil untuk mendalami dan mengajarkan kasih sebagai inti ajaran agama mereka.[21] Sebagaimana yang ditegaskan dalam Matius 22:36-40, kasih kepada Tuhan dan sesama merupakan dua perintah utama yang menggerakkan seluruh kehidupan Kristen. Ini berarti bahwa pemimpin agama harus memandang kasih (chesed) bukan hanya sebagai nilai moral pribadi, tetapi sebagai ajaran yang bersifat dasariah dan mesti diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan sosial dan agama. Dalam banyak tradisi agama, nilai kasih juga dianggap sebagai pokok ajaran yang tidak terbatas pada hubungan

[21] Haiva Satriana Zahrah S, "Semangat Perdamaian Perspektif Agama Islam, Buddha, dan Konghucu," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 205–223.

vertikal dengan Tuhan, melainkan meluas dalam hubungan horizontal antara manusia. Pemuka agama diharapkan untuk memahami kasih dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai dasar dari kerukunan sosial yang melibatkan semua pihak, baik di dalam komunitas agama mereka sendiri maupun di luar komunitas agama mereka.

Pemuka agama yang memahami implikasi teologis ini akan lebih cenderung untuk menghindari sikap eksklusif dan intoleran terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, mereka akan mengajarkan jemaat mereka untuk memahami perbedaan agama sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dalam hal ini, kasih tidak hanya berfungsi sebagai ajaran yang mengikat individu dalam komunitas agama, tetapi juga sebagai jembatan yang menyatukan perbedaan dan memperkokoh persatuan antar umat beragama.

Implikasi Praktis

Dalam praktik, pemuka agama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan dan kegiatan yang mendukung dialog dan kerjasama antar agama.[22] Dengan menanamkan kasih sebagai prinsip utama, pemuka agama dapat menginspirasi tindakan yang tidak hanya terbatas pada pengajaran dalam gereja atau tempat ibadah, namun juga merambah ke berbagai aspek kehidupan sosial.

[22] Abdon Arnolus Amtiran dan Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–348.

Sebagai contoh, pemuka agama dapat memimpin upaya-upaya perdamaian antar kelompok agama yang berbeda, seperti melalui forum dialog antar agama, seminar tentang toleransi, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama.

Lebih lanjut, pemuka agama juga dapat mendorong kebijakan yang menciptakan ruang bagi umat beragama untuk berkolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan. Kasih sebagai nilai dasar memungkinkan pemuka agama untuk memimpin dengan teladan dalam menunjukkan empati dan solidaritas terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama. Ini sangat penting di Indonesia, yang memiliki keragaman agama yang tinggi, ketika sikap inklusif dan rasa hormat terhadap perbedaan adalah kunci untuk menghindari konflik dan mempererat hubungan sosial antar umat beragama.

Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, pemuka agama dapat memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan kelompok agama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung harmoni sosial. Mereka dapat terlibat dalam pembuatan kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan keadilan sosial, serta mengembangkan program-program yang mengedepankan kasih sebagai basis untuk membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai.

Dengan demikian, pemuka agama tidak hanya berperan sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mengarahkan umat untuk hidup sesuai dengan nilai kasih yang mendalam. Melalui kebijakan, pendidikan, dan teladan hidup, mereka dapat menciptakan ruang bagi dialog dan kolaborasi antaragama yang esensial untuk membangun kerukunan dan stabilitas

sosial di Indonesia. Dalam era yang penuh dengan tantangan global dan lokal, pemuka agama perlu terus mengedepankan kasih sebagai dasar moderasi beragama sehingga mampu menghadapi pelbagai tantangan tersebut dengan bijaksana dan efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kasih, sebagaimana diajarkan dalam Matius 22:36-40, merupakan dasar teologis yang sangat relevan dalam moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan pluralitas agama. Kasih yang menjadi inti dari hukum Taurat —baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama— dapat menjadi prinsip dasar yang mengarahkan umat untuk saling menghargai, menerima perbedaan, dan menghindari sikap eksklusif dalam hubungan antarumat beragama. Dengan menjadikan kasih sebagai prinsip utama, upaya moderasi beragama di Indonesia akan memiliki landasan teologis yang kuat, yang mendukung terciptanya kerukunan sosial dan stabilitas. Pemuka agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kasih ini, yang dapat menginspirasi kebijakan dan kegiatan yang mendukung dialog dan kolaborasi antaragama. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, studi ini dapat diperluas untuk mengeksplorasi implementasi praktis dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari umat beragama di Indonesia, dengan menggali pengalaman konkret dari berbagai kelompok agama dalam mengaplikasikan nilai kasih dalam dialog antar agama dan mengatasi konflik. Selain

itu, penelitian lebih lanjut dapat menempatkan pumpun perhatian selanjutnya pada peran pemuka agama di tingkat lokal dalam menerapkan prinsip kasih ini, untuk memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang dampaknya dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Amtiran, Abdon Arnolus, dan Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–348.

Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

Christ, Bintang Parhusip, Iman Jaya Manik, Alfonsa Tawa Doa, dan Kalaudius Williribet Situmorang. "Perjumpaan dan Relasi Damai Islam-Kristen." *Perspektif* 16, no. 1 (2021): 29–42.

Fajar. "Deklarasi Forum Kerukunan Umat Beragama Pada Konferensi Nasional Ke IV." *Kementerian Agama RI Provinsi DKI Jakarta*. Last modified 2018. https://dki.kemenag.go.id.

Goli, Nur Haliza, dan Sedya Santosa. "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 28–39.

Grace, Elditrisne, Resiana, Herlina Tappi, Nober Pasang, dan Desi Limbong Kadang. "Moderasi Beragama dalam Sudut Pandang Kristiani dan Implementasinya dalam Kehidupan Masa Kini." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 7 (2024): 366–375.

Iman, Anugrah Saro, Yusuf Tandi, dan Milla Widyawati Kusuma Wardhani. "Studi Hermeneutika dalam Analisis Teks dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 59–75.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 391–400.

Kadarsi, Naumi. "Mengasihi Saudara." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah* 01, no. 02 (2017): 272–303.

Quell, Stauffer. “ἀγαπάω, ἀγάπη, ἀγαπητός.” In *Theological Dictionary of the New Testament, Volume I A-I*, diedit oleh Gerhard Kittel. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Rambe, Toguan, dan Seva Maya Sari. “Moderasi Beragama di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan.” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 2 (2022): 84–101.

Rochman, Moh Asvin Abdur, Moh Hazim Ahrori, dan Ratna Pangastuti. “Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama di Indonesia.” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 103–110.

S, Haiva Satriana Zahrah. “Semangat Perdamaian Perspektif Agama Islam, Buddha, dan Konghucu.” *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 205–223.

Samarenna, Desti. “Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 36–47.

Simanjuntak, Horbanus. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.

Subandi, Yeyen. “Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Moderasi Beragama: Analisis Bibliometrik Vosviewer.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 689–701.

Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, dan Andreas Budi Setyobekti. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih Efesus.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 81–90.

Suratman, Efesus, dan Sadrakh Sugiono. “Implementasi Ajaran Kasih dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia di Tengah-tengah Kemajemukan.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 17–35.

Wingarta, I Putu Sastra, Berlian Helmy, Dwi Hartono, I Wayan Mertadana, dan Reda Wicaksono. “Pengaruh Politik Identitas terhadap Demokrasi di Indonesia.” *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 4 (2021): 117–124.

Biografi singkat penulis:

Wennar, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, dan dapat dihubungi melalui surel: wennar.fx@gmail.com

Joko Prihanto, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, dan dapat dihubungi melalui surel: jprihanto@gmail.com